**KEBIASAAN JAJAN DI SEKOLAH DAN MAKAN DI RUMAH TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH**

**Intan Dwi Dili Fitria1, Sirajuddin2, Lydia Fanny2, Hendrayati2**

1Alumni, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar

2Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar

***Abstract***

***Backgrounds:*** *Snacking is a common habits while an appetite is a desire to eat or feeling hungry. The student ususally prefer choose snacking and less interest with the meal serve at home. Snacking habits which less in fulfill healthy and nutrition requirement also decrease of appetite will threatening the healthy and nutrition status of the student.*

***Objectives:*** *This research aims to understanding the relation of snacking habits and appetite with the nutrition status of students in Paccerakkang State Elementary School, Biringkanaya, Makassar.*

***Methods:*** *This research using observasional method with cross sectional research design. The sample are student in grade IV and V choosing by random sampling. To find the relation between variable using Chi Square examination.*

***Results:*** *The results of this research shows that snacking habits tend to not good (52,0%). The appetite of students tend to good (52,0%). The nutrition status category of the students tend to normal (78,0%).*

***Conclusions:*** *There are nothing siginificance relation between snacking habits with student nutritions status in Pacerakkang State Elementary School, with value of p = 0,560 (>0,05).*

*Keywords : Snacking habits, appetite, nutrition status, students.*

**PENDAHULUAN**

Anak usia sekolah membutuhkan perhatian besar karena merupakan salah satu aset penerus bangsa yang sangat penting bagi modal pembangunan. Usia tersebut merupakan masa yang biasa disebut sebagai masa akhir kanak-kanak yang berlangsung sejak usia 6 tahun hingga anak tersebut dikatakan matang secara seksual, yaitu 13 tahun bagi perempuan dan 14 tahun bagi laki-laki (Hurlock, 1999 dalam Hasibuan dkk, 2014)

Kelompok anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang sangat mudah menderita kelainan gizi. Pada umumnya kelompok ini berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat dan memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah besar (Sediaoetama, 2004 dalam Hasibuan dkk, 2014)

Secara global malnutrisi masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Prevalensi gizi kurang di dunia pada anak dengan usia 5-12 tahun dari tahun 2010-2012 masih terbilang tinggi yaitu 15%, namun sudah mengalami penurunan dari 25%. Prevalensi malnutrisi tidak hanya meningkat di Negara maju tetapi juga di Negara berkembang. Selain gizi kurang, diperkirakan 44 juta (6,7%) anak usia 5-12 tahun mengalami gizi lebih dan jumlah ini terus meningkat tiap tahunnya. Anak gizi lebih didefinisikan dengan nilai berat badan untuk tinggi badan melebihi dua standar deviasi atau lebih dari nilai median standar pertumbuhan anak menurut WHO (WHO, 2012).

Merujuk pada Riskesdas 2013, secara nasional prevalensi kurus pada Anak Usia Sekolah (5-12 tahun) adalah 11,2%. Selain masalah anak kurus terdapat pula masalah anak gemuk dengan prevalensi gemuk sebesar 18,8% untuk anak usia sekolah (5-12tahun). Adapun prevalensi berat badan kurang pada tahun 2013 adalah 19,6 persen, terdiri dari 5,7 persen gizi buruk dan 13,9 persen gizi kurang. Angka tersebut meningkat bila dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%). Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke 10 prevalensi gizi buruk-kurang diatas angka nasional.

Beragam makanan jajanan di Indonesia berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu. Kebiasaan anak sekolah yang sering kita jumpai yaitu sangat gemar jajan baik di sekolah maupun di luar sekolah karena pada umumnya mereka sudah bisa memilih dan menentukan makanan sesuai dengan selera masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk (2012) mengemukakan bahwa urutan kelompok jajanan dengan frekuensi konsumsi dalam seminggu dari tertinggi hingga terendah adalah makanan digoreng (7.0 kali), minuman (6.7 kali), kue (6.3 kali), jajanan sepinggan (6.2 kali), keringan asin (5.3 kali), dan buah (5.0 kali). Adapun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2009) menunjukkan bahwa sebanyak 58% dari 78 responden dengan rata-rata frekuensi jajan 1,88 kali. Alasan membeli makanan jajanan sebesar 77,9% mengatakan untuk mengurangi rasa lapar, 27,3% mengatakan sebagai pengganti sarapan, dan 31,2% mengatakan karena rasanya enak. Selain itu, tak jarang anak lebih memilih untuk meminta uang saku dan menolak sarapan serta makan siang dirumah sehingga sulit untuk mengontrol makanan jajanan yang mereka konsumsi di luar rumah.

Berdasarkan hasil pengujian 10.429 sampel PJAS (pangan jajanan anak sekolah) yang diambil di seluruh Indonesia menunjukkan 76,18% sampel memenuhi syarat dan 23,82% sampel tidak memenuhi syarat. Pada tahun 2010-2013 persentase PJAS mengalami peningkatan, dari 55,52% menjadi 80,79%. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan persentase PJAS yang memenuhi syarat yaitu sebesar 76,18% sementara targetnya 90%. Hasil pemeriksaan sampel jajanan yang paling tidak memenuhi syarat secara berturut-turut ialah minuman berwarna/sirup, minuman es, jelly/agar-agar, dan bakso. Penyebab sampel tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk makanan, menggunakan bahan tambahan pagan yang melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi batas maksimal, dan kualitas mutu mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat (Kemenkes RI, 2015).

Keluhan yang banyak disuarakan oleh kaum ibu mengenai kelompok umur anak sekolah ini bahwa mereka kurang nafsu makan sehingga sulit sekali untuk makan yang cukup dan teratur. Perilaku makan anak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar (48,3%) masih kurang baik. Salah satu alasannya karena sebagian dari mereka ternyata masih megalami sulit makan dan terlalu banyak jajan di sekolah sehigga mempengaruhi nafsu makan anak dan berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan mereka yang tidak maksimal (Fitri, 2012).

Berdasarkan hasil survey Studi Diet Total (SDT) DKI Jakarta 2014 banyaknya jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak di kelurahan Tanjung Ketapang seperti makanan jenis komposit yaitu langsung jadi. Bahkan ada anak yang tidak makan nasi dalam sehari karena lebih mengutamakan jajan. Kebiasaan makan anak yang beralih menjadi kebiasaan jajan akan mengancam kesehatan nafsu makan anak tersebut. Melihat kenyataan ini, maka kebiasaan jajanan pada anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus mengingat mereka nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan bangsa di masa mendatang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan dan nafsu makan di rumah dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode *observasional* dengan desain penelitian *cross sectional.* Sampel adalah siswa kelas IV dan V berjumlah 50 siswa dipilih secara random sampling. Kebiasaan jajan dan nafsu makan di rumah diperoleh dari hasil wawancara kepada siswa menggunakan kuesioner sedangkan data status gizi diperoleh dengan mengukur tinggi dan berat badan siswa. Untuk mengetahui hubungan antar variabel kebiasaan jajan dan nafsu makan di rumah dengan status gizi dilakukan uji *Chi Square* dengan menggunakan Program SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

**HASIL**

**Gambaran Umum Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Paccerakkang yang beralamat di jalan Pacerakkang nomor 229 Dusun Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Sekolah ini memiliki luas 2.300 m2 dengan beberapa fasilitas, berupa satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, enam ruang kelas, dua wc guru, dua wc siswa, satu kantin, satu mushollah, satu lapangan bola dan bulu tangkis. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Herawati, S.pd serta memiliki 17 pendidik dan tenaga pendidikan. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2016/2017 sebesar 424 siswa yang terdiri dari 237 siswa laki-laki dan 187 siswi perempuan. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013

Jenis Kelamin

*Tabel 01*

 *Distribusi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | n | % |
| Laki-laki | 22 | 44.0 |
| Perempuan | 28 | 56.0 |
| Total | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 03 diketahui bahwa pada umumnya siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 siswi (56,6%).

Usia

*Tabel 02*

 *Distribusi Siswa Berdasarkan Usia di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia | Nn | % |
| 9 - <10 | 25 | 50.0 |
| 10 – 11 | 23 | 46.0 |
| >11 – 12 | 2 | 4.0 |
| Total | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 04 diketahui bahwa siswa sebagian besar berusia dibawah 9-<10 tahun sebanyak 25 siswa (50.0%).

Status Gizi

*Tabel 03*

 *Distribusi Siswa Berdasarkan Status Gizi di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Status Gizi | n | % |
| Kurus | 7 | 14.0 |
| Normal | 39 | 78.0 |
| Gemuk | 2 | 4.0 |
| Obesitas | 2 | 4.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 05 dapat diketahui bahwa pada umumnya status gizi siswa adalah normal yaitu sebanyak 39 siswa (78,0%).

Kategori Status Gizi

*Tabel 04*

 *Distribusi Siswa Berdasarkan Kategori Status Gizi Siswa di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori Status Gizi | n | % |
| Tidak Normal | 11 | 22.0 |
| Normal | 39 | 78.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 06 dapat diketahui bahwa pada umumnya status gizi siswa cenderung masuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 39 siswa (78,0%).

Frekuensi Jajan

*Tabel 05*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Frekuensi Jajan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Frekuensi Jajan | n | % |
| Sering (≥2 kali) | 38 | 76.0 |
| Tidak Sering (<2 kali) | 12 | 24.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 07 diketahui bahwa persentase frekuensi jajan siswa di SDN Paccerakkang yang sering (≥2 kali) sebanyak 38 siswa (76,0%). Persentase frekuensi jajan siswa yang tidak sering (<2 kali) sebanyak 12 siswa (24,0%).

Jenis Makanan Jajanan

*Tabel 06*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Jenis Makanan Jajanan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Makanan Jananan | n | % |
| Makanan Pokok |  |  |
| Ya | 48 | 96.0 |
| Tidak | 2 | 4.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |
| Lauk Hewani/Nabati |  |  |
| Ya | 47 | 94.0 |
| Tidak | 3 | 6.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |
| Sayuran  |  |  |
| Ya | 29 | 58.0 |
| Tidak | 21 | 42.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |
| Buah-buahan |  |  |
| Ya | 34 | 68.0 |
| Tidak | 16 | 32.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 08 diketahui bahwa dalam satu hari pada umumnya siswa yang jajan makanan pokok sebanyak 48 siswa (96.0%). Siswa yang jajan makanan sumber protein berupa lauk hewani atau protein sebanyak 47 siswa (94.0%). Siswa yang jajan makanan sumber sayuran sebanyak 29 siswa (58.0%). Siswa yang jajan makanan berupa buah-buahan sebanyak 34 siswa (68.0%).

Kategori Kebiasaan Jajan

*Tabel 07*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Kategori Kebiasaan Jajan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori Kebiasaan Jajan | n | % |
| Kurang | 26 | 52.0 |
| Baik | 24 | 48.0 |
| Total  | 50 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 09 dapat diketahui bahwa kebiasaan jajan siswa pada umumnya cenderung kurang yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%).

Nafsu Makan di Rumah

*Tabel 8*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Kategori Nafsu Makan di Rumah di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya*

*Kota Makassar*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori Nafsu Makan | nn | % |
| Kurang |  24 | 48.0 |
| Baik |  26 | 52.0 |
| Total  |  50 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nafsu makan siswa di rumah pada umumnya cenderung baik yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%).

Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi

*Tabel 9*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori Kebiasaan Jajan | Kategori Status Gizi | Jumlah | X2(*p*) |
| Tidak Normal | Normal |
| n | % | n | % |  n | % |  |
| Kurang Baik | 6 | 23.1 | 20 | 76.9 | 26 | 52.0 | 0.560 |
| Baik | 5 | 20.8 | 19 | 79.2 | 24 | 48.0 |
| Total | 11 | 22.0 | 39 | 78.0 | 50 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa di SDN Paccerakkang kecamatan Biringkanaya kota Makassar dengan nilai *p* >0,05 hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak.

Hubungan Nafsu Makan di Rumah dengan Status Gizi

*Tabel 10*

*Distribusi Siswa Berdasarkan Hubungan Nafsu Makan di Rumah dengan Status Gizi di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nafsu Makandi Rumah | Status Gizi | Jumlah |  |
| Tidak Normal | Normal | X2(*p*) |
| Nn | % | N n | % | n | % |
| Kurang | 4 | 16.7 | 20 | 83.3 | 24 | 48.0 | 0,298 |
| Baik | 7 | 26.9 | 19 | 73.1 | 26 | 52.0 |
| Total | 11 | 22.0 | 39 | 78.0 | 50 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa di SDN Paccerakkang kecamatan Biringkanaya kota Makassar dengan nilai *p* >0,05 hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak.

## **PEMBAHASAN**

Pada umumnya siswa sering jajan dengan frekuensi >2 kali sehari. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar menggambarkan bahwa frekuensi jajan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan tergolong sering yaitu sebanyak 38 siswa (76,0%) sedangkan sebanyak 12 siswa (24,0%) tergolong tidak sering.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahya Ning Fitri tahun 2012 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur, menunjukkan bahwa frekuensi jajan siswa sering (>2kali/hari) sebanyak 80 siswa (53,3%) dan tidak sering sebanyak 70 siswa (46,7%).

Penelitian lain yang dilkukan oleh Dina Paewangan tahun 2015 mengenai gambaran kebiasaan jajanan dan status gizi murid SD Inpres Tangkala II Perumnas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, menunjukkan bahwa sebanyak 70,4% siswa dikategorikan sering jajan, dimana frekuensi jajan sering jika ≥ 2 kali sehari.

Tingginya frekuensi jajan tersebut pada umumnya dikarenakan berbagai faktor salah satunya ialah siswa sebagian besar tidak membawa bekal ke sekolah. Siswa mengahabiskan seperempat waktunya di sekolah. Jam istirahat menjadi pilihan siswa untuk jajan. Hal ini dikarenakan 3-4 jam setelah makan perut akan merasa lapar sehingga meskipun sarapan pagi mereka tetap membeli jajan di sekolah.

Jenis jajanan adalah berbagai macam makanan dan minuman yang dijual di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Jenis makanan jajanan terbagi atas makanan utama dan makanan selingan atau camilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Paccerakkang menggambarkan bahwa jenis jajanan yang dikonsumsi siswa tergolong baik yaitu sebanyak 48 siswa (96,0%) untuk makanan pokok, 47 siswa (94,0%) untuk makanan sumber protein, untuk jenis jajanan sumber vitamin dan mineral seperti sayuran sebanyak 29 siswa (58,0%) dan buah sebanyak 34 siswa (68,0%).

Hasil ini sejalan degan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk tahun 2010 Mengenai konsumsi makanan jajanan, konsumsi makanan di rumah dan status gizi anak di SDN 04 Petang Jakarta Timur, menujukkan bahwa terdapat 32 siswa (53,3%) selama di sekolah jajanan yang banyak dikonsumsi anak ialah jenis makanan pokok seperti nasi goreng, mie, dan lauk seperti bakwan, tahu isi, risoles, panada, pastel, bakso tusuk dan sebagainya.

Siswa lebih cenderung memilih jenis jajanan seperti di atas karena selain harganya yang murah dan dapat memberikan rasa kenyang. Makanan jajanan tersebut banyak dijual dan memiliki rasa yang sesuai dengan selera siswa, selain itu bentuknya juga menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap kebiasaan jajan siswa masih tergolong kurang dimana hasil menggambarkan bahwa kebiasaan jajan siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan tergolong kurang yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%) sedangkan sebanyak 24 siswa (48,0%) tergolong baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Mashuria tahun 2014 mengenai gambaran pengetahuan dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak SDN Baddoka Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, menunjukkan bahwa sebanyak 69 siswa (58,0%) dikategorikan kurang dan sebanyak 50 siswa (42,0%)dikategorikan baik.

Kebiasaan jajan bisa menjadi hal yang baik tetapi dapat juga menjadi hal yang kurang baik. Jajan dikatakan baik apabila jenis jajanan yang dibeli anak tidak sembarangan dan mengandung nutrisi. Menurut Fitri tahun 2012 menyatakan bahwa tingginya angka kebiasaan jajan siswa yang kurang baik dipengaruhi oleh berbagi faktor diantaranya pengetahuan gizi dan sikap terhadap makanan jajanan, besar uang jajan, pengaruh teman sebaya dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Pacerakkang dengan analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p* = 0,560. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi siswa di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Noviani dkk tahun 2016, megenai Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa *p* value 0,781 (*p*>0,05).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ana B Montol tahun 2010 menegenai asupan jajanan dan terjadinya obesitas pada anak Sekolah Dasar Negeri 11 Manado, menunjukkan bahwa terdapapat hubungan bermakna antara asupan zat gizi dari makanan jajanan. Siswa dengan kebiasaan jajan disekolah mempunyai resiko 1,95 kali lebih besar menjadi obesitas.

Tidak adanya hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi mungkin terjadi karena dalam penelitian ini hanya melihat frekuensi jajan saja tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan jajanan tersebut. Kebiasaan jajan yang dapat membentuk status gizi anak adalah kebiasaan jajan yang baik. Indikatornya adalah jenis makanan jajan yang dibeli adalah makanan yang mengandung zat gizi seperti buah, makanan yang mengandung sayuran, dan sebagainya. Kebiasaan jajan yang baik akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan gizi melalui asupan makanan yang dibeli pada saat jajan sedangkan terlalu sering jajan makanan yang kurang baik seperti makanan yang asin, manis dan berminyak contohnya gorengan, permen, gulali dan makanan ringan serta minuman kemasan (soda, teh gelas dll) akan berdampak buruk bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Paccerakkang melalui wawancara menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa nafsu makan siswa di rumah pada umumnya cenderung baik yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%) dan sebanyak 24 siswa (48,0%) cenderung kurang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aristiana Kesuma dkk tahun 2015 mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku kesulitan makan anak pra sekolah di PAUD Terpadu Pertiwi DWP Setda Provinsi Riau, menunjukkan bahwa 51anak (64,4%) memiliki nafsu makan baik dan 38 (35,4%) anak memiliki nafsu makan kurang baik.

Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak mengahabiskan seperempat waktunya di sekolah. Selain itu pada masa ini anak cenderung aktif bermain diluar rumah dengan teman sebayanya sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Saat anak berada diluar rumah ketika merasa lapar mereka lebih memilih untuk jajan disekitar tempat bermain dibandingkan harus pulang ke rumah untuk makan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Pacerakkang dengan analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p* = 0,298 (>0.05). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan nafsu makan di rumah dengan status gizi siswa.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermina dkk tahun 2000 mengenai perilaku makan murid Sekolah Dasar penerima PMT-AS di Desa Ciheuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa perilaku makan siswa sebaian besar (48,3%) nafsu makan anak masih kurang baik dan berdampak pada status gizi anak.

Nafsu makan didefinisikan sebagai preferensi seseorang terhadap jenis makanan tertentu yang ingin dikonsumsi. Semakin beragam jenis makanan yang dikonsumsi maka semakin beragam pula zat gizi yang akan diserap oleh tubuh. Nafsu makan berbanding lurus dengan asupan energi yang dikonsumsi. Semakin baik nafsu makan seseorang maka semakin baik pula asupan energi yang ia konsumsi yang akan berpengaruh pada keadaan status gizi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Getruida Simanjuntak & Anton Sri Hartono tahun 2010 mengenai konsumsi makanan jajanan , konsumsi makanan di rumah dan status gizi anak di SDN 04 Petang Jakarta Timur, menunjukkan bahwa Ada hubungan positif dan sig-nifikan secara statistik (p<0,05) antara asupan energi dan status gizi.

Tidak adanya hubungan nafsu makan di rumah dengan status gizi mungkin terjadi karena dalam penelitian ini hanya melihat nafsu makan anak terhadap makanan berdasarkan jenis dan waktu saja tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar menunjukkan bahwa pada umumnya kategori status gizi siswa tergolong normal yaitu sebanyak 39 siswa (78,0%), namun sebagian tergolong dalam kategori tidak normal dimana masih terdapat siswa yang mengalami gizi kurang dan gizi lebih yaitu sebanyak 7 siswa (14,0%) tergolong kurus, sebanyak 2 siswa (4,0%) tergolong gemuk, dan 2 (4,0%) siswa tergolong obesitas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Paewangan tahun 2015 mengenai gambaran kebiasaan jajan dan status gizi murid SD Inpres Tangkala II Perumnas Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, menujukkan bahwa status gizi normal sebanyak 58 siswa (71,6%), sagat kurus sebanyak 1 siswa (1,2%), kurus sebanyak 18 siswa (22,2%), dan gemuk sebanyak 4 siswa (4,9%).

Status gizi menjadi indikator terhadap baik tidaknya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak. Kebutuhan gizi yang dapat terpenuhi dengan baik maka akan terwujud status gizi yang baik, sedangkan apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi maka akan menjadi status gizi yang kurang baik.

**KESIMPULAN**

1. Kebiasaan jajan siswa pada umumnya cenderung kurang baik yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%).
2. Nafsu makan siswa di rumah pada umumnya cenderung baik yaitu sebanyak 26 siswa (52,0%).
3. Pada umumnya kategori status gizi siswa cenderung normal yaitu sebanyak 39 siswa (78,0%).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dengan nilai p = 0,560 (>0,05).
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara nafsu makan di rumah dengan status gizi siswa di SDN Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dengan nilai p = 0,298 (>0,05).

**SARAN**

1. Bagi orang tua murid, misalnya dengan mendidik anaknya dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan aman, atau membuat sendiri makanan bekal yang aman dan bergizi serta disukai anak-anak. Selain itu diharapkan agar orang tua juga dapat berperan aktif untuk memotifasi anak agar memiliki nafsu makan yang baik di rumah agar tidak terlalu sering terpapar dengan makanan jajanan.
2. Bagi sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru, juga dapat membantu mengatasi masalah ini. Caranya, dengan memberikan penyuluhan kepada anak didiknya dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan aman serta mendirikan kantin sehat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya dalam penggelompokan jenis makanan jajanan dan penggunaan koesioner untuk menilai nafsu makan anak di rumah sehingga perlu ditelaah lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, L., Endro, O. para, & Damanik, M. rizal martua. (2012). *Preferensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7151 (diakses, 15 September 2016)

Fitri, C. N. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur Tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia.

Hasibuan, I., Siregar, M. A., & Ardiani, F. (2014). Pola Konsumsi Jajan, Status Gizi Dan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 064027 Kecamatan Medan. http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/vie (diakses, 15 September 2016)

Hermina, Hidayat, T. S., Afriansyah, N., Salimar, & Susanto, D. (2000). *Perilaku Makan Murid Sekolah Dasar Penerima PMT-AS di Desa Chieuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor*. Bogor.

Kemenkes RI. (2015). *Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah*. *Pusat Data Dan Informasi*. Jakarta.

Kesuma, A., Novayelinda, R., & Sabrian, F. (2015). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Pra Sekolah* (Vol. 2). Riau: Universitas Riau.

Mashuria, A. (2014). *Gambaran Pengetahuan dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak SDN Baddoka Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar*. Makassar: Poltekkes Kemenkes Makassar.

Noviani, K., Afifah, E., & Astiti, D. (2016). *Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta.*

Paewangan, D. (2015). *Gamabaran Kebiasaan Jajan dan Status Gizi Murid SD Inpres Tangkala II Perumna Sudian Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Makassar: Poltekkes Kemenkes Makassar.

Putra, A. E. (2009). *Gambaran Kebiasaan Jajan Siswa Di Sekolah Studi di Sekolah Dasar Hj . Isriati Semarang.* Semarang.

Simanjuntak, G., & Hartono, A. S. (2010). *Konsumsi Makanan Jajanan , Konsumsi Makanan Di Rumah Dan Status Gizi Anak Di SDN 04 Petang Jakarta Timur.* Jakarta

WHO. (2012). *World Health Statistics*. *WHO World Health Organization* (Vol. 27). http://doi.org/10.2307/3348165 (diakses, 15 Septemer 2016)